



KALANGWAN

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA

Vol. XIII No.2 Bulan September Tahun 2023

p-ISSN : [1979-634X](https://doi.org/10.31838/kalangwan.v13i2.1979-634X)

e-ISSN : 2686-0252

<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index>

ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERPEN NUMBRAG

Oleh

Ni Wayan Apriani

STKIP Agama Hindu Amlapura

satwikaapri@gmail.com

Diterima 05 Juli 2023, Direvisi 29 September 2023, Diterbitkan 30 September 2023

Abstract

This study aims to describe the formal structure, narrative structure and character education values in the Numbrag short story. The methods used are formal methods and qualitative methods. The type of data used in this study is qualitative data because this research is oriented towards a description of the formal and narrative structures as well as the value of character education in the short story Numbrag. Primary data in this study were obtained directly from the text of the Numbrag short story while secondary data were obtained from relevant sources such as scientific journals and reference books. Data collection uses the document recording method. After the data is collected, then the data is processed using non-statistical analysis or descriptive data processing using induction and argumentation techniques. From the results of research and discussion it can be seen that the formal structure that builds the Numbrag short story consists of a variety of languages and language styles. The variety of languages used include alus, medium, andap and rough bases. While the style of language used is the type of sesawangan. The narrative structure consists of a synopsis, theme, character, characterization, plot, setting and message. There are three character education values contained in the Numbrag Short Story, namely discipline, social care and fond of reading.

Keywords: structure, the value of character education

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini, Sastra Bali Anyar sangat banyak sekali peminatnya. Hal ini membuktikan eksistensi dari Sastra Bali Anyar diterima dalam kehidupan masyarakat masa kini. Selain karena isinya bersumber dari kehidupan sehari-hari, Sastra Bali Anyar juga diminati karena sangat mudah dipahami dan cukup menarik. Salah satu karya Sastra Bali Anyar yang populer dimasyarakat adalah cerpen.

Pramidana mengungkapkan cerpen merupakan merupakan jenis karya sastra yang berbentuk prosa naratif fiktif dimana isinya menceritakan atau menggambarkan kisah suatu tokoh beserta segala konflik dan penyelesaiannya yang ditulis secara ringkas dan padat (Ariyanti, dkk, 2023:59-60). Sebagai salah satu bentuk karya sastra yang populer, cerpen memiliki pengaruh yang besar dalam memperkenalkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada pembacanya. Pengarang cerpen senantiasa menggambarkan tokoh-tokoh dengan karakteristik

yang berbeda-beda, menghadapkan mereka pada berbagai situasi dan konflik, serta menampilkan bagaimana karakter mereka berkembang dan berinteraksi dalam cerita.

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan pribadi yang berkualitas. Arifin mengungkapkan pendidikan karakter ialah usaha yang digunakan untuk bisa dapat mendidik anak-anak agar bisa mengambil keputusan dengan bijak dan memakainya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan nilai positif terhadap lingkungan (Yuliana, 2022:202).

Pesatnya perkembangan teknologi saat ini di satu sisi membawa dampak yang positif, namun di sisi lain juga membawa dampak negatif khususnya dalam tatanan kehidupan manusia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syarbaini bahwa perubahan yang terjadi akibat globalisasi membawa dampak yang signifikan terhadap tatanan kehidupan manusia (Suhardi, 2018:115). Nilai-nilai yang menjadi panutan hidup selama ini kini telah kehilangan otoritasnya, sehingga menimbulkan bermacam-macam krisis, terutama krisis moral dan perilaku.

Menyikapi krisis moral dan perilaku yang marak terjadi pada generasi muda, ada salah satu langkah mudah yang dapat dilakukan yakni menghadapkan mereka pada berbagai jenis karya sastra. Karya sastra dapat dijadikan alat terapi dalam pembentukan moral yang baik sebab memiliki beberapa manfaat bagi pembaca di antaranya memberikan kesadaran tentang kebenaran hidup, memberi penghayatan tentang realitas yang ada, serta menjadikan pembacanya menjadi manusia yang berbudaya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini berupaya untuk: (1) mengetahui struktur forma dalam Cerpen *Numbrag*, (2) mendeskripsikan struktur naratif dalam Cerpen *Numbrag*, dan (3) memaparkan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Cerpen *Numbrag*.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode formal dan metode kualitatif. Metode formal digunakan untuk mendeskripsikan struktur forma dan naratif dalam Cerpen *Numbrag* sedangkan metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam Cerpen *Numbrag*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif karena penelitian ini berorientasi pada pendeskripsian terhadap struktur forma dan naratif serta nilai pendidikan karakter dalam Cerpen *Numbrag*. Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari teks Cerpen *Numbrag* sementara data sekunder diperoleh dari sumber-sumber yang relevan seperti jurnal ilmiah dan juga buku referensi. Pengumpulan data menggunakan metode pencatatan dokumen. Setelah data terkumpul selanjutnya data diolah menggunakan analisis non statistik atau pengolahan data secara deskriptif dengan teknik induksi dan argumentasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Struktur Forma Cerpen *Numbrag*

Adapun struktur forma dalam Cerpen *Numbrag* dapat diuraikan sebagai berikut.

3.1.1 Ragam Bahasa

Kridalaksana mengungkapkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2007:32). Selain fungsi utamanya untuk berkomunikasi, bahasa memiliki peranan penting dalam karya sastra sebab bahasa merupakan media utama dalam sebuah penciptaan karya sastra.

Secara utuh, Cerpen *Numbrag* ini dibangun oleh satu bahasa yakni bahasa Bali. Untuk lebih jelasnya, uraian tentang ragam bahasa pada cerpen ini akan dijelaskan satu persatu sebagai berikut.

1. Basa Alus

Basa alus merupakan ragam bahasa Bali yang mempunyai nilai rasa yang tinggi atau hormat, tersusun atas kata-kata atau kalimat yang memiliki makna halus, dan digunakan dalam pergaulan sopan untuk menghormati lawan bicara. Penggunaan *basa alus* pada cerpen ini dapat dijumpai pada kutipan berikut.

Sapuniki Ratu, titiang minab sampun rangkungan kutus warsa nenten munggah pangkat.

Santukan pisaratne ngobetin pisan (Sandiyasa, 2016:139).

Terjemahan:

Begini Ratu, saya mungkin sudah lebih dari delapan tahun tidak naik pangkat. Karena persyaratannya sangat sulit.

Dalam kutipan di atas terdapat kata ganti "*Ratu*" yang merupakan ciri dari *alus singgih*. Ragam *basa alus singgih* digunakan pada saat berkomunikasi dengan orang yang kedudukannya lebih tinggi baik karena faktor keturunan maupun kedudukan di masyarakat.

2. Basa Madia

Suwija (2012:51) mengungkapkan bahwa *basa madia* adalah bahasa Bali yang kelihatannya seperti *basa alus*, tetapi nilai rasanya masih menengah (*madia*), karena banyak disusun oleh kata-kata *alus madia* dan *basa andap*.

Penggunaan *basa madia* pada *Cerpen Numbrag* digunakan oleh Ida Bagus Yasa ketika berbicara dengan Ketut Brucuk. Walaupun Ida Bagus Yasa adalah seorang brahmana, namun beliau menggunakan ragam *basa madia* untuk berbicara dengan lawan bicara yang kedudukannya lebih rendah. Hal itu bertujuan untuk menghormati lawan bicara. Berikut ini kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

Ten dadi kenten Bli. Jalane nika nguluk-nguluk Hyang Aji Saraswati. Tumpur kabisane bena. Indikan kriya patrane kapatutanne nika ngae padidi. Duaning sasuduk, anggah-ungguh, lan paripolahne ane nulis ane ngerti. Kenten Bli (Sandiyasa, 2016:140).

Terjemahan:

Tidak boleh seperti itu Bli. Jalan seperti itu membohongi Hyang Aji Saraswati. Ilmu yang diperoleh bisa lenyap. Terkait karya tulis itu sudah sepatutnya dibuat sendiri. Karena tahapan dan prosesnya penulislah yang paham. Begitu Bli.

Pada kutipan di atas secara sepintas terlihat bahwa ragam bahasa yang digunakan adalah ragam halus namun jika diperhatikan terdapat beberapa kata yang tergolong *kruna andap* seperti kata *dadi*, *kenten*, dan *ngae*. Di samping itu, pada kutipan di atas juga menggunakan kata *ten* dan *nika* dimana kedua kata tersebut merupakan bentuk *madia* dari kata *nenten* dan *sapunika*.

3. Basa Andap

Basa andap merupakan ragam bahasa Bali yang nilai rasanya biasa, tidak kasar, tidak menengah, dan juga tidak halus. *Basa andap* biasa digunakan oleh orang yang kedudukannya sama atau sepadan, juga dipakai oleh orang yang kedudukannya lebih tinggi (*sang singgih*) terhadap orang yang kedudukannya lebih rendah (*sang sor*).

Penggunaan *basa andap* pada cerpen ini digunakan oleh Ketut Brucuk ketika berbicara dengan istrinya. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

*"Kar kija Bli Ketut, mapayas nganggo klambi anyar. Miik masursyaran. Ih, ganteng san!
Na... ah pasti ne ba kar...?"*

"Ada alih!" tan matolihan.

"Apa malih," nurdar, sayan runtag.

"Kar tangkil,"

"Ken nyen?"

"Ida Yasa."

"Ngudi kema? Milu nah."

"Da. Nglantudin pajalan," met-bet tanggu baju mangda pangus sareng jalere.

"Tangkil dong kamen saluk! Dadi majaler?"

"Biasa cara janine. Nangkilin Ida Pedanda mara makamen adat madya."

"Apa kar tunasang?" sesed mataken.

"Nunasang pang nyidang menek pangkat."

"Apa madan keto?"

"Awak buta roroban apa katawang! Jlema uli gooke!" sigug pasaurne

"Beh, keto mara janine. Ipidane? Mara kalah saing nagih ngantung baong," kejit-kejit bangga luhnyane. "Awas sing ka gria!" (Sandiyasa, 2016:137-138).

Terjemahan:

Mau kemana Bli Ketut, bersolek memakai baju baru. Harum semerbak. Ih, ganteng sekali!

Na... ah pasti ini akan ke ...?

Ada perlu! tak menoleh.

Ada perlu apa? berdebar semakin kencang.

Akan berkunjung.

Kemana?

Ida Yasa.

Ada urusan apa kesana? Ikut ya?

Jangan. Mengganggu perjalanan saja, menarik ujung baju agar sesuai dengan celananya.

Kalau mau tangkil bukannya memakai kamen, malah memakai celana.

Biasa di jaman sekarang ini. Nangkil kepada Pendeta baru makamen adat madia.

Apa yang akan diminta? cerewet bertanya.

Meminta supaya bisa naik pangkat.

Apa maksudnya?

Dasar tidak tau apa-apa. Manusia dari goa, jawabnya ketus.

Beh... begitu sekarang ya. Dulu? Baru kalah saing ingin bunuh diri, mengejek dengan bangga. Awas tidak pergi ke gria!

Pada kutipan di atas, ragam *basa andap* digunakan oleh Ketut Brucuk ketika berbicara dengan istrinya. Sesuai fungsinya, ragam *basa andap* biasa digunakan oleh orang yang kedudukannya sepadan. Dalam hal ini, kedudukan Ketut Brucuk dan istrinya berada dalam posisi yang setara.

4. *Basa Kasar*

Basa kasar merupakan ragam bahasa Bali yang bernilai rasa kasar (lepas hormat). *Basa kasar* biasa digunakan oleh orang yang sedang marah, kesal, jengkel, dan sebagainya. Dilihat dari penggunaannya, *basa kasar* dapat dibagi menjadi dua, yaitu *basa kasar pisan* dan *basa kasar jabag*.

Penggunaan *basa kasar* dalam Cerpen *Numbrag* dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Ne mabaju barak, celana barak, sepatu barak, kayang tendasne mabarakin. Untuk-untuk kaden mamedi (Sandiyasa, 2016:131).

Terjemahan:

Yang berbaju merah, celana merah, sepatu merah, hingga kepalanya diwarnai merah. Lalu-lalang saya kira mamedi.

Pada kutipan di atas terdapat kata "tendas" yang berarti kepala. Dalam konteks di atas, penggunaan kata "tendas" memiliki nilai rasa bahasa yang kasar. Penggunaan ragam *basa kasar* juga ditemukan pada kutipan berikut.

"Endepang congore! Cemuk tendasne, pang aas tonggosne. Tawanga asane," nanjung tulang anasne guru Ramia. Guru Ramia sebet ngelidang batis (Sandiyasa, 2016:134).

Terjemahan:

'Tutup mulutmu! Ku hajar kau, hingga rontok tonggosmu. Baru tahu rasa,' menendang tulang kaki guru Ramia. Guru Ramia gesit menyembunyikan kakinya.

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Ketut Brucuk sangat marah dengan Guru Ramia. Hal itu bisa dilihat dari kosa kata yang digunakan oleh Ketut Brucuk yang menggunakan kata kasar seperti *congore*, *cemuk tendasne*, dan *tonggosne*.

3.1.2 Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam sastra Indonesia disebut sebagai majas, sedangkan gaya bahasa dalam sastra Bali disebut sebagai *paribasa*. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat diketahui bahwa jenis *paribasa* Bali yang digunakan dalam Cerpen *Numbrag* adalah jenis *sesawangan*. *Sesawangan* merupakan salah satu jenis dari *paribasa* Bali yang disebut sebagai perumpamaan. Adapun ciri khusus dari *sesawangan* adalah menggunakan kata banding seperti: *buka*, *kadi*, *waluya*, dan sebagainya. Penggunaan *sesawangan* dalam Cerpen *Numbrag* dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Mamargi matinjik salahne kadi meng ngintip bikul. Maseeban, mapawasan ngintip slagan plongpongan jendelane. Katon gurune sriuk sapanggul manggutan. Matutang pangandikan kepala gurune (Sandiyasa, dkk, 2016:133).

Terjemahan:

Berjalan berjinjit perlakunya seperti kucing mengintai tikus. Menengok, mengawasi sambil mengintip dicelah jendela. Terlihat para guru bersamaan mengangguk. Membenarkan perkataan bapak kepala sekolah.

Pada kutipan di atas, kalimat yang mengandung *sesawangan* adalah "*mamargi matinjik salahne kadi meng ngintip bikul*". Pada kalimat tersebut menggunakan kata banding "*kadi*" dimana gerak-gerik Ketut Brucuk diumpamakan seperti seekor kucing yang sedang mengintai tikus.

Penggunaan *sesawangan* juga dapat ditemui pada saat pengarang mendeskripsikan bentuk fisik dari istrinya Ketut Brucuk seperti kutipan berikut ini.

"*Sledét matan kurnané kadi tatit ngedas raina, tan kapitunin. Lemuh bancangné, gédonan kémpol jit kadi bébék ngemu adéng. Tan katolih. Kasaru-saru. I Brucuk ngeng manahné, gasgas-gisgis kadi wanara rebut nyinyik.*" (Sandiyasa, dkk, 2016: 136).

Terjemahan:

"Tatapan matanya bak petir disiang bolong, tak terelakkan. Lentur pinggangnya, gerakan bokongnya seperti bebek mengerami telur. Tak dilihat. Diabaikan. Si Brucuk sedang gundah, garuk-garuk seperti kera direbut lalat."

Dapat dipahami bahwa *sesawangan* yang terdapat pada kutipan di atas adalah *sledét kadi tatit* yang memiliki arti tatapan matanya yang tajam, *gédonan kémpol jit kadi bébék ngemu adéng* yang berarti bokongnya sintal, dan *gasgas-gisgis kadi wanara rebut nyinyik* memiliki arti menggaruk-garuk kepala.

3.2 Struktur Naratif Cerpen *Numbrag*

Struktur naratif merupakan struktur yang membangun suatu karya sastra secara keseluruhan yang biasanya terangkai menjadi satu kesatuan utuh yang tidak bisa dipisahkan

antara satu dan lainnya. Adapun struktur naratif yang membangun Cerpen *Numbrag* dapat dijelaskan sebagai berikut.

3.2.1 Sinopsis

Sinopsis adalah ringkasan atau rangkuman dari sebuah karya sastra atau sebuah cerita dengan cara memberikan gambaran secara umum terhadap jalan cerita atau karya sastra tersebut sehingga pembaca dapat lebih mudah memahami maksud dan makna karya sastra tersebut. Berikut sinopsis dari Cerpen *Numbrag* karya IB Wayan Adnyana.

Cerita ini diawali saat Brucuk pergi ke kantor untuk melengkapi syarat kenaikan pangkatnya tetapi ia ditolak karena berkas-berkasnya tidak lengkap. Kemudian, ia kembali ke sekolah tempatnya bekerja dan meminta pendapat dari Guru di sekolah, dan Sang Wayan Tedun mengatakan bahwa kenaikan pangkatnya yang terhambat selama delapan tahun itu karena kesalahannya sendiri dan ia tidak bisa berbuat banyak untuk membantunya. Brucuk pun gelisah dan resah karena jika ia tidak mengurus kenaikan pangkatnya, ia akan dikenakan sanksi dan denda.

Ditengah kegundahan yang ia rasakan, ia mendapatkan solusi untuk berkonsultasi dengan Ida Bagus Yasa agar mendapat solusi terbaik atas permasalahan yang ia hadapi. Ia sempat meminta bantuan kepada Ida Bagus Yasa agar membantunya membuat dan melengkapi syarat yang ia butuhkan untuk naik pangkat, tetapi dengan halus Ida Bagus Yasa menolaknya dengan halus bahwa hal itu harus ia kerjakan sendiri. Ida Bagus Yasa pun memberinya contoh surat-surat agar ia bisa mengurus kenaikan pangkatnya dengan lebih cepat.

Brucuk sangat senang dan ia kembali ke rumahnya, tetapi sialnya dia malah mengalami kecelakaan dalam perjalanan yang menyebabkan ia terjatuh dan surat-surat dari Ida Bagus Yasa berceceran dan jatuh ke lubang yang berisi air, hingga akhirnya ia pingsan.

3.2.2 Tema

Tema merupakan salah satu unsur yang membentuk karya sastra dan tema itu sendiri merupakan pokok pikiran dalam karya sastra. Dalam cerpen ini, tema yang diangkat adalah kedisiplinan. Hal tersebut bisa dilihat dari sosok Ketut Brucuk dan temannya yang kurang disiplin sehingga tidak bisa naik pangkat sesuai dengan batas waktu yang ditentukan. Hal semacam itu memang sudah lumrah di kalangan guru mengingat salah satu syarat untuk naik pangkat adalah memiliki karya tulis ilmiah. Tidak sedikit guru yang akhirnya tidak bisa naik pangkat karena terkendala dalam penulisan karya ilmiah. Hal ini membuktikan bahwa mereka kurang disiplin dalam meniti karir.

Hal serupa dialami juga oleh tokoh Ketut Brucuk. Hampir delapan tahun tidak naik pangkat karena terkendala karya tulis ilmiah membuat dirinya bingung. Akhirnya ia berniat untuk bertemu dengan Ida Bagus Yasa berharap beliau bersedia membuatkan sebuah karya tulis ilmiah. Namun, Ida Bagus Yasa tidak menyetujui sikap yang demikian. Kutipannya dapat dilihat di bawah ini.

"Karyanang titiang kriya patra manut pangarsan guru wisesane. Akuda ja pajinahane titiang ngaturang."

"Ten dadi kenten Bli. Jalane nika nguluk-nguluk Sanghyang Aji Saraswati. Tumpur kabisane bena. Indikan kriya patrane kapatutane nika ngae padidi. Duaning sasuduk, anggah-ungguh, lan paripolahne ane nulis ane ngerti. Kenten Bli." (Sandiyasa, dkk, 2016:140).

Terjemahan:

Buatkan saya karya tulis sesuai dengan permintaan pemerintah. Berapa pun harganya akan saya bayar.

Tidak boleh seperti itu Bli. Jalan seperti itu membohongi Sanghyang Aji Saraswati. Ilmu yang diperoleh bisa lenyap. Terkait karya tulis itu sudah sepatutnya dibuat sendiri.

Karena tahapan dan prosesnya penulislah yang paham. Begitu Bli.

3.2.3 Tokoh

Tokoh merupakan pemeran atau orang atau pelaku yang terdapat dalam cerita. Terdapat 3 jenis tokoh dalam suatu karya sastra, yaitu (1). Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya dalam sebuah cerita; (2). Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dalam cerita; dan (3). Dilihat dari perwatakannya tokoh dapat dibagi menjadi tokoh sederhana dan tokoh bulat.

Pada Cerpen *Numbrag* karya IB Wayan Putu Adnyana terdapat beberapa tokoh didalamnya, yaitu Ketut Brucuk, istrinya Brucuk, dan Ida Bagus Yasa. Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dalam cerita dapat diketahui bahwa Brucuk merupakan tokoh antagonis, sedangkan istrinya Brucuk dan Ida Bagus Yasa adalah tokoh protagonis.

Brucuk yang merupakan tokoh antagonis, dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Karyanang titiang kriya patra manut pangarsan guru wisésané. Akuda ja pajinahné titiang ngaturang.” (Sandiyasa,dkk, 2016: 140)

Terjemahan:

“Buatkan saya karya tulis menurut syarat dari Pemerintah. Berapa pun biayanya akan saya bayar.”

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa Brucuk berusaha membujuk Ida Bagus Yasa untuk membuatkannya beras-berkas pelengkap kenaikan pangkatnya. Hal ini tentu saja tidak baik, karena berkas-berkas tersebut harus murni dari kinerja Brucuk sendiri.

Tokoh protagonis dalam cerpen ini adalah istrinya Brucuk, yang dapat dilihat pada kutipan berikut:

“... Somahné nyagjag nampa naré masaab gora. Madaging ajengan apiring. Wé dang susu matunggilan kripik mlinjo petang ungkus. Lima tengébotné nattad caratan.” (Sandiyasa, dkk, 2016: 136)

Terjemahan:

“... Istrinya datang membawa nampang bertudung gora. Didalamnya ada sepiring nasi, kopi susu ditemani dengan kripik melinjo empat bungkus. Tangan kirinya menenteng morong air.”

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa istrinya Brucuk merupakan orang yang sangat perhatian dan cekatan dalam melayani suaminya, ini adalah contoh dari pengejawantahan norma dan etika yang baik dalam berkeluarga.

Selain istrinya Brucuk, tokoh protagonis dalam cerpen yang berjudul *Numbrag* karya IB Wayan Putu Adnyana adalah Ida Bagus Yasa, yang dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Ten dadi kénten Bli. Jalané nika nguluk-nguluk Sang Hyang Aji Saraswati. Tumpur kabisané bena. Indikan kriya patrané kapatutanné nika ngaé padidi. Duaning sasuduk, anggah-ungguh, lan paripolahné ané nulis ané ngerti. Kénten Bli.” (Sandiyasa,dkk, 2016: 140)

Terjemahan:

“Tidak boleh begitu Bli. Perbuatan itu membohongi Sang Hyang Aji Saraswati. Nanti kebiasannya bisa luntur. Tentang karya tulis patutnya itu harus dibuat sendiri. Karena hal-hal, aturan, dan bentuknya yang menulislah yang mengerti. Begitu Bli.”

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa Ida Bagus Yasa menolak dengan halus niat Brucuk untuk berbuat curang dalam usahanya melengkapi syarat kenaikan pangkat.

Hal ini merupakan pengejawantahan norma dan etika yang baik, sehingga tokoh Ida Bagus Yasa dijadikan sebagai tokoh protagonis.

3.2.4 Penokohan

Penokohan merupakan watak atau perilaku atau sifat yang dimiliki oleh tokoh dalam cerita. Dalam cerpen yang berjudul *Numbrag* karya IB Wayan Putu Adnyana didapatkan beberapa penokohan, yaitu Brucuk adalah tokoh dengan watak yang pelupa,istrinya Brucuk adalah tokoh dengan watak yang centil dan Ida Bagus Yasa adalah tokoh dengan watak yang ramah.

Watak Brucuk yang arogan dalam cerpen ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Yahhh... jani rapat ko ya! Sap awaké,” (Sandiyasa,dkk, 2016: 133)

Terjemahan:

“Yahhh... sekarang kan rapat! Aku lupa,”

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa memang Brucuk adalah tokoh yang pelupa sehingga rapat guru pun ia lupakan. Watak istrinya Brucuk yang centil dalam cerpen ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Aah.. né naé malu Bli!” tujuh kanawané nepét pipiné. (Sandiyasa,dkk, 2016: 138)

Terjemahan:

“Aah.. ini nae dulu Mas!” telunjuk kanannya menunjuk pipinya.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa istrinya Brucuk adalah orang yang centil, sebelum suaminya pergi ia menunjuk pipinya sebagai kode untuk menggodanya. Watak Ida Bagus Yasa yang ramah dalam cerpen ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Nah niki sedeng mlaha wénten yéh mwadah gedah, lautang Bli.” (Sandiyasa,dkk, 2016: 139)

Terjemahan

“Nah ini kebetulan ada air berwadah gedah, silahkan Mas.”

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa meskipun Ida Bagus Yasa adalah orang dengan kasta yang tinggi dibanding Brucuk, ia bukan orang yang sombong, tetapi ia tetap menjadi orang yang ramah meskipun yang bertemu sekalipun bukan orang dengan kasta yang sama dengannya.

3.2.5 Alur

Alur atau plot adalah jalannya sebuah cerita dalam karya sastra yang menunjukkan adanya pengenalan, pemunculan konflik, klimaks, penurunan konflik dan penyelesaian masalah. Dalam suatu karya sastra pengkajian alur dapat dibagi menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu ditinjau dari: 1). Berdasarkan urutan waktu, 2). Berdasarkan jumlah, dan 3). Berdasarkan kepadatan.

Cerpen yang berjudul *Numbrag* karya IB Wayan Putu Adnyana, menggunakan plot lurus progresif yang dapat dijabarkan sebagai berikut. Pertama, tahap orientasi atau pengenalan awal cerita dimulai saat Brucuk yang merasa marah dengan pegawai yang sikapnya kurang baik dalam menerima dan melayani dia di sebuah kantor untuk mengurus kenaikan pangkatnya. Kedua tahap pemunculan konflik yang muncul ketika seorang guru yang tidak bisa naik pangkat hingga lewat anggaran tahun berjalan akan dikenakan denda, dan sampai saat ini sudah delapan tahun berlalu Brucuk belum pernah naik pangkat. Ketiga, tahap klimaks ditandai dengan sikap I Brucuk yang tidak ingin disusahkan dengan syarat serta ketentuan kenaikan pangkat kemudian dia meminta bantuan dari Ida Bagus Yasa untuk membantunya membuatkan karya tulis sebagai syaratnya naik pangkat, tetapi Ida Bagus Yasa tida menyetujui hal itu. Namun, Ida Bagus Yasa

membantunya dengan cara lain, yaitu memberikan contoh karya tulis agar Brucuk bisa melihat dan mempermudah dirinya untuk membuat karya tulis. Keempat, tahap antiklimaks ditunjukkan ketika I Brucuk senang sekali hatinya merapikan sejumlah karya tulis. Kelima tahap resolusi atau pemecahan masalah dapat dilihat ketika I Brucuk berniat merubah sedikit karya tulis yang sudah dipinjamkan dan menggatinya dengan namanya sendiri.

3.2.6 Latar

Latar merupakan salah satu unsur pembangun karya sastra yang mencakup keterangan waktu, tempat dan sosial dalam suatu karya sastra yang membuat karya sastra tersebut jelas dan tidak membingungkan bagi pembaca maupun penikmat sastra. Cerpen *Numbrag* Karya IB Wayan Putu Adnyana dapat dijabarkan latarnya sebagai berikut.

Latar tempat dalam cerita ini diantaranya dapat dilihat pada kutipan berikut.

“*Negak tan pabaju di ambén balé dauhné. Metat ainé panes mlekpek.*” (Sandiyasa,dkk, 2016: 136)

Terjemahan:

“Duduk tanpa mengenakan baju di teras sebelah barat. Cuaca sangat panas.”

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa latar tempatnya yaitu *di ambén balé dauhné* atau yang artinya di teras sebelah barat. Sedangkan untuk latar waktu dalam cerita ini diantaranya dapat dilihat pada kutipan berikut.

“*Soré ainé nadarin, kantun ajoan duur bukité. I Brucuk sampun usan mandus.*” (Sandiyasa,dkk, 2016: 137)

Terjemahan:

“Matahari sore terlihat, masih sejengkal dari atas bukit. Si Brucuk sudah selesai mandi.”

Berdasarkan kutipan diatas dapat dipahami latar waktunya yaitu *soré ainé nadarin* atau yang artinya matahari sore terlihat. Kata atau frase ini menunjukkan waktu sudah sore.

Latar sosial dalam cerpen yang berjudul *Numbrag* karya IB Wayan Putu Adnyana ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“*Para guru jak makejang. Duaning galahé sampun soyor kauh, amunika malu pagunemané. Ngiring sineb antuh paramasanhi.*” (Sandiyasa, dkk, 2016: 135)

Terjemahan:

“Para guru semua. Karena waktu sudah sore, cukup sampai disini rapat ini. Mari kita akhiri dengan *paramasanhi*.”

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa latar sosial dalam cerpen ini adalah profesi seorang guru.

3.2.7 Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca atau penikmat sastra melalui karya-karyanya, baik itu berupa pesan moral, etika, norma dan lain sebagainya yang dapat dijadikan pedoman atau suri tauladan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemahaman peneliti tentang cerpen yang berjudul *Numbrag* karya IB Wayan Putu Adnyana dapat diambil simpulan bahwa amanat yang terkandung didalamnya sebagai berikut.

Kejujuran dan disiplin adalah suatu bentuk sifat dan perilaku yang dapat membawa kepada tujuan sebenarnya, karena sejatinya tidak ada sesuatu yang instan untuk mencapai tujuan dan berbuat curang hanya akan membawa penyesalan dikemudian hari. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut saat Ida Bagus Yasa menasihati Brucuk agar memenuhi syarat kenaikan

pangkat dengan usahanya sendiri tanpa berbuat curang.

“Ten dadi kénten Bli. Jalané nika nguluk-nguluk Sang Hyang Aji Saraswati. Tumpur kabisané bena. Indikan kriya patrané kapatutanné nika ngaé padidi. Duaning sasuduk, anggah-ungguh, lan paripolahné ané nulis ané ngerti. Kénten Bli.” (Sandiyasa,dkk, 2016: 140)

Terjemahan:

“Tidak boleh begitu Bli. Perbuatan itu membohongi Sang Hyang Aji Saraswati. Nanti kebiasannya bisa luntur. Tentang karya tulis patutnya itu harus dibuat sendiri. Karena hal-hal, aturan, dan bentuknya yang menulislah yang mengerti. Begitu Bli.”

3.3 Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerpen Numbrag

Nilai pendidikan karakter adalah suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada seorang individu untuk dapat melaksanakan nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, maupun masyarakat. Suwija mengungkapkan bahwa karakter sangat identik dengan kepribadian atau akhlak yang bersifat khas dari seseorang yang bersumber dari pengaruh lingkungan (2014:6).

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diuraikan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam *Cerpen Numbrag* di antaranya sebagai berikut.

3.3.1 Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Nilai kedisiplinan dalam *Cerpen Numbrag* dideskripsikan terbalik oleh pengarang melalui tokoh Ketut Brucuk. Dalam cerpennya, pengarang menggambarkan tokoh Ketut Brucuk sebagai seorang guru yang tidak disiplin. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Nu srepet ba ka kantor, apa malih? Semeng patutne ngajahin malu. Liwat tajeg surya mara mai. Onden pegawene nang nyampat, ba ngae biuta dini.” (Sandiyasa dkk, 2016:132).

Terjemahan:

Pagi-pagi buta sudah ke kantor, apa yang dicari? Pagi itu seharusnya mengajar dulu. Lewat pukul 12 siang baru kesini. Pegawai belum selesai bersih-bersih, sudah membuat onar disini.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Ketut Brucuk adalah tipe orang yang tidak disiplin, baik dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru dan juga sebagai seorang tamu. Sebagai seorang guru seharusnya Ketut Brucuk melaksanakan tugasnya mengajar terlebih dahulu, baru kemudian datang ke kantor untuk menanyakan syarat-syarat naik pangkat.

Selain kutipan di atas, bentuk ketidakdisiplinan Ketut Brucuk juga digambarkan oleh pengarang melalui kutipan berikut.

“Keto mara beneh. Kar kija jani?”

“Mulih.”

“Sing masuk?”

“Masuk. Tengaian!!” (Sandiyasa dkk, 2016:133)

Terjemahan:

Begitu baru benar. Mau kemana sekarang?

Pulang.

Tidak masuk?

Masuk. Siangan.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa Ketut Brucuk tidak tepat waktu saat pergi ke

sekolah tempatnya mengajar. Sepulangnya dari kantor, ia tidak langsung ke sekolah tetapi malah singgah di dagang loloh kecempem. Perilaku yang demikian mencerminkan bahwa Ketut Brucuk kurang disiplin dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Disamping itu, ia juga tidak disiplin dalam menyimak informasi terkait kegiatan rapat di sekolah. Hal tersebut terlihat ketika Ketut Brucuk lupa kalau ada rapat guru di sekolah seperti yang tertulis pada kutipan di bawah ini.

"Yahhh...jani rapat ko ya! Sap awake," mokpokin kaun tendasne antuk tlapakan lima. Ngang sarang mamargi nuju kantorane. Tok...tok...ngetokin jelanan (Sandiyasa dkk, 2016:133).

Terjemahan:

"Yahhh... sekarang rapat! Lupa aku," memukuli batok kepalanya dengan tangan. Segera berjalan menuju kantor guru. Tok...tok... mengetuk pintu.

3.3.2 Peduli Sosial

Peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Memberikan semangat dan motivasi kepada orang lain adalah hal yang baik sebagai salah satu bentuk rasa peduli. Rasa peduli tidak hanya terbatas pada kata-kata saja, tetapi akan lebih baik apabila kata-kata tersebut kemudian berwujud menjadi sebuah sikap atau tindakan.

Wujud sikap peduli sosial pada Cerpen *Numbrag* karya IB Wayan Putu Adnyana ditunjukkan oleh tokoh Ida Bagus Yasa pada saat memberi pinjaman beberapa karya tulis kepada Ketut brucuk agar bisa dijadikan pedoman dalam menyusun karya tulis. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Niki wénten makudang-kudang pupulan kriya patra. Pilihin ané anut tur sidha ben Bli nulad. Anggon titi pangangan nulis kriya patra." (Sandiyasa,dkk, 2016: 141)

Terjemahan:

"Ini ada beberapa kumpulan karya tulis. Pilih saja yang benar dan bisa Bli mengerti. Gunakan sebagai contoh menulis karya tulis.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa nilai pendidikan karakter peduli sosial terlihat saat Ida Bagus Yasa yang memberikan bantuan kepada Brucuk dengan memberikan contoh kumpulan karya tulis untuk mempermudah Brucuk dalam membuat karya tulis, sehingga ia bisa memenuhi persyaratannya untuk naik pangkat.

3.3.3 Gemar Membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan bagi dirinya. Sikap gemar membaca dalam Cerpen *Numbrag* ditunjukkan oleh tokoh Ida Bagus Yasa. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Tiba genahe katuju nogdog lawang. Tan wenten ngampakang. Nglagasang ngampakang kurin lawangane. Ipu sering magurnita ka genah punika. Ida Bagus Yasa madruwe griane itep malinggih manjuh uri, ngwacen lontar (Sandiyasa,dkk, 2016:139).

Terjemahan:

Setibanya di tempat tujuan segera mengetuk pintu. Tidak ada yang membukakan. Memberanikan diri membuka pintu. Ia sering berkunjung ke tempat ini. Ida Bagus Yasa sang pemilik rumah terlihat asik duduk membelakangi pintu, membaca sebuah lontar.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disampaikan simpulan sebagai berikut.

Struktur forma yang membangun Cerpen *Numbrag* terdiri atas ragam bahasa dan gaya bahasa. Ragam bahasa yang digunakan antara lain *basa alus*, *basa madia*, *basa andap* dan *basa kasar*. Sementara gaya bahasa yang digunakan yaitu *jenis sesawangan*. Struktur naratifnya terdiri atas sinopsis, tema, tokoh, penokohan, alur, latar dan amanat. Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Cerpen *Numbrag* ada tiga, yakni disiplin, peduli sosial dan gemar membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, P.P.E.L., dkk. (2023). Cerpen Klangen Ati Karya I Gede Mardi Yasa (Sebuah Kajian Intrisik dan Nilai). *Jurnal Kalangwan*, 13 (1), 59-69.
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Irawan, C. P., Rispandi, A. Y., Fauzi, A., & San Fauziya, D. (2018). Analisis nilai-nilai pendidikan karakter pada cerpen “tanah air” karya martin aleida peraih terbaik kompas tahun 2016. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 133-140.
- Nariastini, N.L., Apriani, N.W., & Paramanandani, N.K.A. (2023). Geguritan Dharma Prawretti (Kajian Struktur, Nilai dan Fungsi). *Jurnal Lampuhyang*, 14 (1), 160-178.
- Sandiyasa, I.K., dkk. (2016). *Ngantiang Ujan*. Tabanan: Pustaka Ekspresi.
- Suhardi, A. T., & Thahirah, A. (2018). Nilai pendidikan karakter pada cerpen waskat karya Wisran Hadi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(1), 114-122.
- Suwija, I Nyoman. (2012) *Mabaos Bali Manut Anggah-Ungguh Basa*. Denpasar: Pelawa Sari.
- Suwija, I. N. (2014). Kajian Nilai Pendidikan Karakter Cerpen Bahasa Bali “Niaoi Sutiko” Karya Agung Wiyat S. Ardi.
- Yuliana, I., & Khaerunnisa, K. (2023). Nilai Pendidikan Karakter Cerpen KKPK Triple V Karya Luthfiannisa Rusdarto Putri. *Prosiding Samasta*.